

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan pasien yang juga dikenal sebagai *Patient Safety* merupakan suatu prosedur dalam bidang kesehatan yang memfokuskan pada aspek keselamatan dan keamanan pasien. Keselamatan pasien adalah tujuan untuk mencegah dampak negatif atau potensi bahaya dari insiden tak terduga dalam perawatan medis (Mulyadi & Yulia, 2022). Keselamatan pasien merupakan sistem yang melibatkan evaluasi risiko, identifikasi dan manajemen potensi bahaya, pencatatan dan evaluasi kejadian, kemampuan belajar dari pengalaman insiden, tindakan pencegahan dan mitigasi risiko yang disebabkan oleh kegagalan dalam pengimplementasian tindakan yang diperlukan (Ferial & Wahyuni, 2022).

Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan pada tahun 2021 jumlah keseluruhan sarana kesehatan di Indonesia sebanyak 22.213 dan di setiap fasilitas kesehatan tersebut harus melaporkan insiden mengenai keselamatan pasien. Pada tahun 2022, Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP) melaporkan adanya 4.918 insiden, yang dimana terdapat 1.717 kejadian tidak diharapkan (KTD), 1.525 kejadian tidak cedera (KTC) dan 1.676 kejadian nyaris cedera (KNC) (KNKPRS, 2022). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan situasi yang cukup serius mengenai keselamatan pada pasien di Indonesia, terutama di fasilitas kesehatan. Dengan tingginya jumlah insiden keselamatan pasien, perlu adanya perhatian serius terhadap peningkatan standar keselamatan dan kesehatan pasien di rumah sakit.

Insiden keselamatan pasien (IKP) merupakan peristiwa yang mengakibatkan terjadinya cedera pada pasien yang tidak bisa dihindari, baik kejadian tidak cedera, kejadian tidak terduga, kejadian nyaris cedera, dan insiden yang berpotensi cedera. Dalam upaya mengurangi dan mencegah insiden keselamatan pasien maka perlu pembentukan tim Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KPRS), menanamkan nilai-nilai keselamatan, prinsip *no blaming* (tidak saling menyalahkan), melakukan sosialisasi mengenai pengetahuan tentang pelaporan Insiden keselamatan pasien serta melaporkan

kejadian insiden keselamatan yang terjadi (Salawati, 2020). Dalam penelitian Salawati (2020) menyatakan bahwa laporan insiden di Indonesia tergolong rendah yang disebabkan karena tidak semua insiden dilaporkan tetapi juga tidak dilakukan pencatatan, dan kejadian yang ditemukan secara kebetulan saja yang dicatat. Pada penelitian Nurislami et al. (2023) menjelaskan bahwa pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia termasuk rendah hanya sebesar 0,22%. Sehingga diperlukan keterlibatan seluruh profesional kesehatan dan non-kesehatan, pasien, serta keluarga dalam layanan yang aman sebagai dasar untuk menjadikan layanan peka terhadap kesejahteraan pasien. Perawat adalah salah satu profesi yang memainkan peran penting dalam menyediakan layanan kesehatan (Nisak, 2023). Perawat berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan dan memiliki tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien karena perawat sering berinteraksi secara *continue* dengan pasien dan keluarga mereka, peran yang luas ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelayanan atau kesalahan medis yang dapat membahayakan keselamatan pasien (Fitriana et al., 2023).

Perawat sebagai salah satu profesi yang memiliki kontak yang lebih lama dengan pasien memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) yang meliputi SKP 1 mengidentifikasi pasien dengan benar, SKP 2 meningkatkan komunikasi yang efektif, SKP 3 meningkatkan keamanan obat-obatan yang harus diwaspadai, SKP 4 memastikan lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar, pembedahan pada pasien yang benar, SKP 5 mengurangi risiko infeksi akibat perawatan kesehatan, dan SKP 6 mengurangi risiko cedera pasien akibat terjatuh. Hasil penelitian dari Putri (2021) menunjukkan 35% (7 orang) perawat belum mencapai tingkat yang memadai dalam mengidentifikasi pasien dengan benar dan tindakan pencegahan infeksi terkait perawatan kesehatan. Sementara itu, 50% (10 orang) perawat masih perlu peningkatan dalam memperbaiki komunikasi efektif dan memverifikasi lokasi serta prosedur pembedahan yang tepat pada pasien yang benar. Adapun 60% (12 orang) perawat masih perlu meningkatkan keselamatan penggunaan obat yang berpotensi berbahaya. Di sisi lain, 40% (8 orang) perawat masih belum mencapai standar dalam mengurangi risiko cedera pasien akibat jatuh.

Literature review oleh Mastuty et al. (2021) menemukan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi sasaran keselamatan pasien mencakup aspek ekonomi, kepemimpinan, budaya organisasi, sistem pengelolaan risiko medis, analisis kondisi dan keadaan lingkungan kerja, lama jam kerja perawat, pengawasan dalam keperawatan, dan evaluasi pelaksanaan sasaran keselamatan pasien, serta pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dari hasil *literature review* Mastuty et al. (2021) menunjukkan hanya 161 (85%) dari 189 perawat memiliki pengetahuan tentang prosedur penyuntikan yang tidak aman atau berbahaya, 149 (79%) perawat mengetahui bahwa pemberian obat yang salah dapat menyebabkan infeksi, 50 (26%) perawat tidak menerapkan teknik *aseptic*, 80 (42%) perawat menerima pelatihan tentang keselamatan menyuntik, dan 40% dari perawat mengalami insiden *needle stick injury*. Kemampuan perawat serta ketepatan dalam melaksanakan tindakan akan mendukung tercapainya target keselamatan pasien dengan lebih optimal, yang dapat memperbaiki mutu pelayanan kesehatan. Hal tersebut juga dikaitkan dengan kinerja perawat dalam melakukan perawatan pada pasien.

Kinerja dapat diartikan sebagai aktivitas seseorang yang mempunyai korelasi yang kuat untuk merealisasikan keinginan, rasa puas, dan keterlibatan dalam peningkatan ekonomi (Maulana, 2021). Dalam kinerja perawat dalam menerapkan keselamatan pasien selama menjalankan tugas harus berdasarkan pada standar operasional (SOP) yang berlaku. Penelitian Maryani (2022) menunjukkan terdapat lebih dari setengah (51,6%) dari perawat menunjukkan kinerja yang memuaskan dalam menerapkan sasaran keselamatan pasien. Namun, masih ada sekitar 48,4% perawat yang belum mencapai standar yang diharapkan. Berdasarkan teori Gibson dalam Muchliza (2022), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dibagi menjadi, variabel organisasi, variabel psikologis, dan variabel individu yang salah satu nya adalah beban kerja. Dimana dalam penelitian ini, faktor yang mempengaruhi kinerja perawat difokuskan pada beban kerja.

Beban kerja kini menjadi isu global, yang mempengaruhi pekerjaan dan pekerja di negara maju dan berkembang (Nisak, 2023). Penelitian Febrina et al. (2020) menyatakan beban kerja adalah jumlah aktivitas yang dilakukan rata-rata

oleh seorang pekerja dalam periode tertentu. Hasil penelitian dari Monalisa dkk., (2021) menunjukkan sebanyak 52 perawat (43,7%) dengan beban kerja perawat sedang, 19 orang (16%) dengan beban kerja perawat berat, beban kerja perawat ringan sebanyak 48 orang (40,3%). Menurut penelitian dari Nisak (2023) beban kerja yang tinggi membuat perawat kelelahan dan keletihan. Kejenuhan perawat bisa muncul jika mereka bekerja melebihi 80% dari waktu yang dijadwalkan. Tidak hanya itu, beban kerja dapat menyebabkan berbagai jenis dampak negatif, mulai dari kesehatan yang buruk hingga menimbulkan penyakit. Beban kerja juga berdampak pada kesehatan mental perawat jika pengobatan atau penanganan tidak diberikan secara tepat. Akibat beban kerja yang berlebihan dapat mempengaruhi interaksi sosialnya dengan rekan kerja, dokter, pasien, dan dapat mempengaruhi efisiensi kerja perawat yang berperan penting dalam pengimplementasian keselamatan pasien.

Febrina dkk., (2020) meneliti mengenai beban kerja dengan hasil sebanyak Sebanyak 31 perawat (41,9%) yang memiliki beban kerja tinggi, tercatat 19 orang (17,4%) menunjukkan kinerja baik, sementara 12 orang (29,3%) memiliki kinerja kurang baik. Di sisi lain, dari 43 perawat (58,1%) yang memiliki beban kerja rendah, terdapat 14 orang (42,4%) dengan kinerja baik, sedangkan 29 orang (70,7%) menunjukkan kinerja yang kurang baik. Kurangnya perhatian atau ketidaksesuaian beban kerja dengan kinerja dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien dapat berdampak negatif pada keselamatan pasien secara keseluruhan (Efitra & Reflita, 2021). Kinerja perawat yang mengalami penurunan akan mempengaruhi reputasi rumah sakit sehingga menyebabkan kepercayaan masyarakat juga menurun dan tingkat kepuasan terhadap pelayanan ikut menurun (Kurniawan & Syah, 2020).

Sebuah rumah sakit yang terletak di wilayah Bantul yaitu RSUD Panembahan Senopati Bantul dimana saat ini akreditasi RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah lulus paripurna dengan Rumah Sakit rujukan tipe kelas B Pendidikan memiliki tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan dengan angka 87,68% pada tahun 2021 kemudian di tahun 2022 meningkat menjadi 88,45% dan pada tahun 2023 Tingkat kepuasan pasien terhadap layanan di rumah

sakit mengalami penurunan sebesar 2,91% menjadi 85,54%. Selain tingkat kepuasan, data jumlah pasien di unit rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul, dalam 3 tahun terakhir meningkat dengan rincian tahun 2021 sebanyak 9.731 orang, tahun 2022 sebanyak 13.468 dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 15.444 orang. Sedangkan jumlah keseluruhan perawat di ruang rawat inap berjumlah 189 perawat, yang tersebar di 10 bangsal rawat inap, termasuk HCU, dan ICU. Dengan meningkatnya jumlah pasien dalam rentang waktu tiga tahun terakhir, dengan jumlah perawat tetap pada jangka waktu lama, dapat mengakibatkan peningkatan beban kerja perawat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penurunan atau peningkatan kualitas pelayanan perawatan dan mutu pelayanan rumah sakit.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal Februari 2024 melalui metode wawancara dengan Kepala Sub Bagian Keperawatan mengenai data laporan insiden keselamatan pasien di RSUD Panembahan Senopati Bantul, berdasarkan data tahun 2021, tercatat 35 kasus mengenai keselamatan pasien, dengan rincian 5 kasus kejadian nyaris cidera, 18 kasus kejadian tidak cidera, 11 kasus kejadian tidak terduga, dan 1 kasus kejadian sentinel. Jumlah insiden keselamatan pasien meningkat pada tahun 2022, dengan tercatat 130 kasus, di antaranya 2 kasus kejadian potensi cidera, 19 kasus kejadian nyaris cidera, 59 kasus kejadian tidak cidera, 49 kasus kejadian tidak terduga, dan 1 kasus kejadian sentinel. Angka insiden keselamatan pasien kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023 dengan jumlah 389 kasus terdiri dari 5 kasus kejadian potensi cidera, 111 kasus kejadian nyaris cidera, 177 kasus kejadian tidak cidera, dan 96 kasus kejadian tidak terduga. Walaupun pada tahun 2023, tidak ada kejadian sentinel tetapi selama kurun waktu 3 tahun terakhir angka insiden keselamatan pasien meningkat.

Hasil wawancara dengan PPI RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan data bahwa observasi pelaksanaan 6 Sasaran Keselamatan Pasien secara penuh hanya dapat dilaksanakan di ruang bedah saja sedangkan di ruang rawat inap termasuk HCU dan ICU untuk observasi 6 Sasaran Keselamatan Pasien yang dilakukan hanya 5 Sasaran Keselamatan Pasien saja yang diobservasi yaitu SKP 1 mengidentifikasi pasien dengan benar, SKP 2 meningkatkan komunikasi yang

efektif, SKP 3 meningkatkan keamanan obat-obatan yang harus diwaspadai, SKP 5 mengurangi risiko infeksi akibat perawatan kesehatan, dan SKP 6 mengurangi resiko cedera pasien akibat terjatuh. Dengan mempertimbangkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kinerja Perawat dalam Pelaksanaan *Patient Safety* di Ruang Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Dari informasi yang diperoleh, masalah yang akan dijadikan fokus penelitian adalah "Apakah terdapat hubungan antara beban kerja perawat dan kinerja perawat dalam implementasi *patient safety* di ruang rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan beban kerja perawat dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan *patient safety* di ruang rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran tingkat beban kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Diketahui gambaran kinerja perawat dalam pelaksanaan *patient safety* di ruang rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan tenaga kesehatan, terutama di bidang manajemen keperawatan dan layanan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Diharapkan temuan ini dapat membantu meningkatkan efisiensi, keamanan, dan kualitas asuhan keperawatan perawat terhadap pasien.

b. Bagi Kepala Ruangan

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan media evaluasi untuk mengelola beban kerja perawat dan meningkatkan kinerja perawat dalam pelaksanaan *patient safety* serta dapat berkontribusi dalam pembangunan dan perkembangan rumah sakit.

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan temuan ini dapat dijadikan pembaruan dan rekomendasi dalam perkembangan ilmu keperawatan di rumah sakit, serta berkontribusi dalam peningkatan pemahaman dalam bidang manajemen keperawatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya temuan penelitian ini dapat berkontribusi positif dan menjadi gambaran awal mengenai beban kerja perawat dan kinerja perawat dalam pelaksanaan *patient safety* di rumah sakit.